

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dengan ribuan pulau terdiri dari bermacam-macam suku, dan memiliki ciri khas budaya daerah masing-masing yang bernilai tinggi. Budaya-budaya yang ada di Indonesia diwariskan oleh leluhur sejak berabad-abad lalu, yang didalamnya mengandung arti dan ciri khasnya tersendiri. Salah satu aspek budaya dari sejumlah aspek budaya yang ada pada tiap-tiap suku di Indonesia, adalah tradisi dan kebiasaan makan pada masyarakat. Istilah “makan” dalam bahasa Indonesia secara harfiah berarti proses mengonsumsi makanan . Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ini merujuk pada tindakan memasukkan makanan ke dalam mulut, mengunyah, dan menelannya. Makan adalah aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan energi tubuh. Untuk dapat mencapai kegiatan makan, seseorang atau sebagian kelompok memiliki cara untuk mengolah bahan-bahan makanan menurut tradisi dan kebiasaan pada lingkungannya masing-masing. Makan atau tradisi makan juga dilihat sebagai sesuatu yang dihormati, dan sesuatu yang memiliki nilai tersendiri dalam tata kehidupan sehingga makan juga merupakan etika hidup dengan norma-norma tertentu yang selalu dipatuhi.

Dalam kaitannya dengan tradisi makan, orang dari kelas atas memiliki cara atau tradisi makan yang berbeda dengan orang-orang yang berada dalam kelas menengah ke kelas bawah dan orang-orang pekerja. Cara makan orang kelas atas

lebih formal dan menggunakan alat makan khusus yang berbeda pada tiap sajian makanannya, penyajian hidangan dalam porsi kecil menunjukkan status sosial yang tinggi. Semakin banyak hidangan yang disajikan semakin tinggi status sosial pemiliknya. Sementara orang dengan kelas menengah ke bawah biasanya mengkonsumsi makanan yang lebih sederhana. Nasi adalah bahan makanan pokok mereka dan cara penyajiannya tidak terlalu rumit. Mereka lebih mengutamakan fungsionalitas dalam makanan sehari-hari. Sementara pekerja-pekerja seringkali memilih makanan yang cepat dan mudah disiapkan karena keterbatasan waktu. Karena itu makan bukan hanya sekedar mengenyangkan perut melainkan aktivitas budaya sebagai cerminan dari perilaku sebuah golongan masyarakat.

Masyarakat Kristen di Desa Netutnana, juga mempunyai perilaku makan yang khas. Salah satu norma atau kebiasaan perilaku makan yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Netutnana ialah budaya patriarki, ini terbukti ketika diadakan pesta, acara-acara adat atau acara-acara lainnya, ketika makanan telah disiapkan maka yang harus makan terlebih dahulu adalah para bapak-bapak atau laki-laki, kepala-kepala suku (*Amnasi dan Usif*), dilanjutkan para ibu-ibu atau perempuan-perempuan dewasa, barulah anak-anak.

Adapun satu perilaku makan yang menarik di Desa Netunana yaitu perilaku makan masyarakat pada saat masa awal panen atau *Tah Fe'u*. Sampai sekarang, *Tah Fe'u* merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Netutnana, Kecamatan Amanatun Selatan. *Tah Fe'u* sendiri terdiri atas dua suku kata yakni "Tah" yang artinya "makan" dan "Fe'u" yang berarti "semua makanan baru". Inti dari tradisi ini adalah mengucapkan syukur atas berkat

hasil panen. Tradisi ini tidak hanya sekedar kegiatan seremonial, melainkan mengandung makna filosofis yang mendalam serta nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam tradisi *Tah Fe'u* ini melibatkan berbagai elemen, mulai dari persiapan bahan, pelaksanaan tradisi, hingga makna yang terkandung didalamnya. Setiap tahapan dalam tradisi ini sarat dengan simbolisme yang mengacu pada hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan Tuhan. Dalam tradisi ini sebelum musim panen jagung, masyarakat Desa Netutnana memiliki pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar yakni, mereka tidak diizinkan atau tidak diperbolehkan lagi untuk mengonsumsi makanan-makanan yang ditanam dalam kebun atau yang tumbuh bebas di hutan pada musim tanam yang sedang berlangsung, tanaman ini meliputi jagung, buah labu, daun labu, kacang-kacangan, buah kusambi, jambu, srikaya dan makanan-makanan lain. Mereka dapat mengonsumsi makanan - makanan tersebut apabila telah dibawa dan didoakan di gereja, setelah itu didoakan lagi di rumah. Adapun makanan – makanan yang dapat mereka konsumsi adalah makanan yang telah disimpan dalam lumbung hasil panen tahun yang lalu. Mengingkari atau melangkahi itu akan mendatangkan banyak masalah.

Satu pengalaman yang saya alami ketika ibadah keluarga menjelang tahun baru dirumah. Keluarga berkumpul termasuk dengan seorang sepupu yang berasal dari Amanatun. Selesai berdoa semua keluarga sibuk untuk makan bersama. Di antara makanan yang dihidangkan di meja makan, terhidang nasi, jagung boso dengan campuran pucuk labu dan buah labu muda yang dibeli di pasar, sup ayam dan sayuran lainnya.. Saya melihat sepupu yang berasal dari Amanatun ini tidak

makan jagung bose, saya pun bertanya kepada sepupu kenapa tidak makan bose?, sepupu langsung menjawab "Saya tidak boleh makan labu" Saya tidak mengerti dengan jawaban sepupu karena selama ini saya perhatikan dia makan sayur apa saja termasuk sayur labu. Jadi saya menjawab dia dengan berkata, "kenapa tidak makan labu?". Lalu sepupu menjawab, "karena jagung belum panen dan dibawa ke gereja." Mendengar jawaban dari sepupu, saya semakin tidak mengerti akhirnya saya bertanya lagi "karena jagung belum panen dan dibawa ke gereja, maksudnya bagaimana?".

Akhirnya sepupu berusaha menjelaskan dan saya pun mengerti. Ternyata keunikan orang Amanatun sebelum masa panen mereka bukan saja tidak memakan makanan yang menjadi pantangan yang berasal dari kebun mereka sendiri, bahkan mereka juga tidak akan memakan makanan yang tumbuh selama musim hujan berlangsung walaupun diberikan oleh orang lain, ataupun dibeli di pasar, kalau mereka belum mendoakannya di gereja. Ini adalah pantangan yang harus dilakukan setelah mereka selesai menanam jagung. Jika pantangan ini dilanggar, mereka akan mendapat musibah seperti gagal panen atau sakit. Supaya dapat menyantap hasil panen di musim tanam yang sedang berlangsung, masyarakat Desa Netutnana lebih dahulu melakukan kebiasaan awal panen atau *Tah Fe'u* yakni memilih jagung yang dianggap paling baik, lalu dibawa ke gereja untuk didoakan. Setelah didoakan di Gereja, mereka akan mempersiapkan makanan, memasak jagung muda, mengundang seorang majelis, dan bersama majelis akan mendoakan hasil panen di rumah. Setelah didoakan majelis, maka secara spontan mereka sudah melepas pantangan. Dengan demikian maka dapatlah untuk memakan jagung dari hasil

kebun mereka ataupun memakan jagung dan makanan hasil kebun yang diberikan oleh orang lain.

Pantangan untuk mengkonsumsi hasil dikebun dan hasil hutan dalam musim hujan yang sedang berlangsung bukan hanya berlaku untuk orang dewasa tetapi juga berlaku untuk anak-anak, atau seluruh anggota keluarga, ibu hamil juga tidak diperbolehkan. Apabila dilanggar pelanggaran atau pamali ini akan dihukum oleh ayah dan ibu karena panen di kebun akan dirusak oleh hama atau hewan lain.

Terlepas dari keunikan dalam tradisi *Tah Fe'u*, berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dalam Pingge,dkk (2023: 247), salah satu kabupaten dengan angka *Stunting* tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah kabupaten Timor Tengah Selatan dengan persentase 48,3%, didalamnya juga termasuk kecamatan Amanatun Selatan, yang berdasarkan hasil observasi di Desa Netutnana terdapat 39 anak dinyatakan *Stunting*. Berdasarkan fakta di atas, ada hubungan antara perilaku *Tah Fe'u* terhadap angka *Stunting*. Hipotesa ini didukung oleh penelitian Illahi dkk, (2016 : 138) bahwa kekurangan gizi balita dan adanya pantangan makan saat Ibu hamil yang memicu terjadinya *Stunting*.

Melalui penelitian ini, penulis ingin membuktikan kebenaran hipotesa di atas,yang dikemas dalam judul, *Tah Fe'u: Studi Tentang Perilaku Makan Masyarakat Kristen Kaitannya Dengan Masalah Stunting Dikaji Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber Di Desa Netutnana Tahun 2025*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi Identifikasi masalah adalah :

1. Tradisi *Tah Fe'u* berpengaruh terhadap perilaku makan masyarakat Desa Netutnana.
2. Tradisi *Tah Fe'u* merupakan faktor yang mempengaruhi *Stunting* di kabupaten Timor Tengah Selatan secara khusus terhadap 39 anak di Desa Netutnana.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi hanya pada kajian mengenai korelasi antara praktik tradisi *Tah Fe'u* dengan munculnya masalah *Stunting* melalui pengaruhnya terhadap perilaku makan masyarakat Kristen di Desa Netutnana, dengan menggunakan kerangka teori tindakan sosial Max Weber sebagai dasar analisis.

1.4 Rumusan Masalah :

Bagaimana bentuk tradisi makan baru dalam pelaksanaan *Tah Fe'u* di Desa Netutnana yang mencerminkan empat tipe tindakan sosial menurut Max Weber, serta bagaimana tradisi tersebut berkontribusi terhadap terjadinya *Stunting* pada masyarakat di Desa Netutnana?

1.5 Tujuan Penelitian :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku sosial dalam tradisi *Tah Fe'u* dengan menggunakan perspektif teori tindakan sosial Max Weber, yang berkontribusi terhadap masalah *Stunting* di masyarakat Desa Netutnana.

1.6 Manfaat Penelitian :

1.6.1 Manfaat Akademik

Temuan penelitian ini disumbangkan kepada Program Studi IPT FKIP UKAW untuk memperkaya mata kuliah pendidikan budaya lokal yang ada kaitanya dengan hasil penelitian ini.

1.6.2 Manfaat Praktis :

1. Bagi Peneliti: Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menyusun laporan penelitian, dan hasil Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti di bidang budaya lokal.
2. Bagi Masyarakat Desa Netutnana dan Gereja : Penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi sosial, budaya, dan agama di Desa Netutnana.